

BAB V

PEMBAHASAN

A. Dasar dan Tujuan Penerepan Internalisasi Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh anak didik, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mencakup pada aspek pembentukan perilaku individu. Maka dari itu sebaiknya pendidikan karakter memang harus ditanamkan pada anak sejak dini mungkin melalui berbagai upaya yang dapat dilakukan seperti halnya yang dilakukan di sekolah Pendidikan anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Dimana pendidikan karakter dilakukan melalui internalisasi kecerdasan emosional yang dilakukan kepada siswa.

Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Memang menerapkan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami siswa. Adapun penerepan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami siswa dilaksanakan berdasarkan pada lembaga pondok pesantren yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang baik atau akhlak mulia. Hal tersebut dapat terlihat dari motto yang dijadikan acuan di pondok pesantren yang berbunyi "*Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya Dari Pada Kecerdasan*" dengan penanaman kecerdasan emosional tersebut diharapkan dapat membentuk siswa memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik atau akhlak mulia.

Akhlak mulia sangat dibutuhkan oleh peserta didik, karena dengan memiliki akhlak mulia peserta didik dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik dan penuh makna, seperti halnya dapat berperilaku sopan dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama.

Dengan memiliki akhlak mulia pula peserta didik dapat menjadi orang yang dihormati. Dengan demikian maka menjadi suatu keharusan bagi seseorang untuk memiliki akhlak yang mulia agar ia dapat menjadi orang yang terhormat dengan sungguh-sungguh yakni bukan dihormati karena harta, jabatan atau jabatan yang ia miliki. Bagi orang yang memiliki akhlak mulia, kedudukan terhormat tidak hanya mereka dapatkan ketika di dunia saja, namun kedudukan terhormat juga akan dia capai secara otomatis di sisi Allah. Karena Allah akan mencintai, meridha'1 dan menetapkan di surganya pada derajat yang tinggi.¹

B. Penerepan Internalisasi Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) Mambaul Ulum Bata-Bata menerapkan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami siswa. Penerapan tersebut dilakukan dengan bebarpa tahapan diantaranya yaitu *pertama*, memberikan keteladan dan pembiasaan pada siswa. *kedua*, menganalkan kepada anak tentang emosi-emosi yang dilakukan. *Ketiga*, memberikan nasehat pada anak agar dapat mengelola emosinya

¹ Mohammad Muchlish Sholichin, *Akhlak Dan Tasawwuf Dalam Wacana Kontemporer*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013),84

dengan baik. *Keempat*, memberikan motivasi pada anak agar selalu berbuat baik. *Kelima*, menanamkan rasa empati pada anak. *Keenam*, mengajarkan anak cara berperilaku yang baik agar dapat menjalin hubungan sosial dengan baik.

Secara lebih terperinci penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami siswa di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Memberikan keteladanan dan pembiasaan pada anak

Pada tahapan ini guru memberikan contoh dengan sikap-sikap yang baik kepada siswa agar siswa dapat meniru terhadap apa yang guru lakukan seperti halnya guru selalu datang tepat waktu agar siswa dapat meniru kedisiplinan yang guru lakukan, serta guru selalu berbicara dengan halus dan sopan (menghindari kata-kata kotor) hal itu juga dimaksudkan agar siswa nantinya dapat meniru apa yang guru lakukan. karena pada dasarnya seorang guru sebagai teladan siswa tentunya harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dan benar.

Hal tersebut selaras dengan teori yang mengungkapkan entah disadari atau tidak segala perbuatan yang dilakukan entah itu berupa ucapan ataupun perbuatan tentunya akan ditiru oleh anak-anak, dengan demikian sebagai seorang yang menjadi teladan bagi siswa baik orang tua maupun guru hendaknya harus memberikan contoh yang nyata atau keteladanan yang baik kepada anak didiknya.²

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012),3

Dengan demikian perilaku yang dilakukan oleh seorang pendidik sangatlah berpengaruh terhadap terbentuknya akhlak siswa, maka dari itu hendaknya seorang guru haruslah berperilaku sebagai pendidik yang semestinya yakni mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan melalui perilaku yang lakukannya. Salah satu metode dalam menanamkan budi pekerti yang baik atau akhlak mulia pada siswa yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan penggunaan metode keteladanan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Al-Gazali dalam buku karangan Dr. Siswanto yang berjudul *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, bahwa sanya metode keteladanan adalah salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membentuk mental anak, pembinaan budi pekerti, serta penanaman sifat-sifat keutamaan yang ada pada diri mereka.³

Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Yusuf & A. Juntika Nurihsan dalam bukunya yang berjudul *Teori Kepribadian* yang mengatakan bahwa dalam mendidik anak yang berkaitan dengan pendidikan penanaman agama dan penanaman moral, hendaknya diperlukan adanya contoh keteladanan dari pendidik agar anak dapat mencerna, memahami serta dapat melakukan berbagi konsep agama yang telah ia terima.⁴

Pemberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru merupakan hal yang sangat penting terhadap perkembangan sikap dan karakter peserta didik dalam belajar. Karena semakin efektifnya perilaku seorang guru tentu akan menambah pula potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh guru

³ Siswanto, *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015),108

⁴ Syamsul Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 224

sebagai seorang teladan. Dengan keadaan yang demikian guru sebagai teladan yang efektif tentu akan mampu member semangat dan keberanian kepada siswa untuk belajar.⁵

Kemudian dalam menerapkan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami siswa di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Guru juga menggunakan pembiasaan, pembiasaan tersebut dilakukan oleh guru agar anak dapat terbiasa melakukan hal-hal yang telah mereka biasa lakukan pada saat di sekolah. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh di sekolah salah satunya yaitu guru membiasakan siswa agar memanggil salam ketika ingin masuk kedalam kelas, serta memanggil salam ketika bertemu dengan guru. Kemudian guru membiasakan agar tidak masuk kelas sebelum salam mereka terjawab oleh guru. Hal itu memang guru lakukan secara rutin agar mereka dapat terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan terpuji dalam aktifitas kehidupan sehari-harinya.

Perilaku pembiasaan itu juga sangat perlu untuk dilakukan dalam membentuk karakter Islam siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori Burghard (1973) yang diungkapkan dalam buku karangan Muhibbin Syah yang berjudul *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, bahwa kebiasaan itu akan timbul dikarenakan adanya proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam kegiatan proses belajar perilaku pembiasaan juga akan mengurangi terhadap perilaku yang tidak diperlukan. Dengan adanya

⁵ Suyono & Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dan Teori Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014),191

proses penyusutan dan pengurangan inilah akan muncul suatu pola perilaku yang relatif menetap dan otomatis.⁶

Penerepan perilaku pembiasaan yang diterapkan kepada anak seperti halnya pembiasaan perilaku akhlaqul karimah (ahklak mulia) sangat berpengaruh penting terhadap pelaksanaan perkembangan keagamaan dalam kehidupannya, kerana dengan pembiasaan tersebut tentunya akan berkembang sikap positif yang dimiliki anak terhadap agama sehingga pada nantinya secara lambat laun anak akan tergolong untuk melakukan ajaran agama dengan ikhlas.⁷

2. Mengenalkan emosi yang dilakukan oleh siswa

Ustad/guru mengenalkan emosi-emosi yang dilakukan oleh anak. Adapun emosi yang dikenalkan kepada anak diantaranya adalah, sedih bahagia, marah, kecewadan merasa bersalah. Pengenalan emosi kepada siswa tersebut dilakukan ketika ada anak yang sedang melakukan emosi tersebut seperti halnya ketika anak yang sedang menangis di dalam kelas maka ustad sebagai seorang pendidik menghampiri anak tersebut kemudian memberitahukan kepada siswa yang menangis bahwa dirinya sedang sedih, ketika ada anak yang sedang bergembira ria maka ustad sebagai pendidik memberitahukan kepada anak tersebut bahwa ia sedang senang dan bahagia, ketika ada anak yang sedang ingin memukul temanya lalu ustad selaku pendidik memberitahukan kepada siswa tersebut bahwa ia sedang marah, ketika ada anak yang sedang terdiam karena permintaannya tidak terpenuhi maka ustad sebagai pendidik

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010),117.

⁷ Syamsul Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*,, 224

memberitahukan kepada mereka bahwa ia sedang kecewa dan selanjutnya ketika ada seorang siswa yang dengan tidak sengaja menyenggol temannya hingga temannya jatuh kemudian ia minta maaf, maka ustad sebagai pendidik memberitahukan kepada anaj tersebut bahwa ia sedang merasa bersalah.

Pengenalan-pengenalan emosi tersebut secara rutin guru lakukan pada saat ada siswa yang melakukan emosi-emosinya. Hal yang demikian dimaksudkan agar siswa dapat mengenali tentang hal-hal atau emosi-emosi yang ia lakukan. Selain itu penganalan emosi yang dilakukan oleh guru kepada siswa juga dilakukan dengan cara memberikan nama-nama terhadap emosi yang dilakukan oleh anak sehingga anak dapat mengetahui tentang nama-nama emosi yang ia lakukan.

3. Memberikan nasehat pada anak agar dapat mengelola emosinya dengan baik.

Para ustad sebagai seorang guru yang mengajar di sekolah pendidikan anak usia dini PAUD Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan setelah mengenalkan emosi-emosi yang dilakukan oleh siswa kepada siswa kemudian memberikan nasehat kepada siswa tersebut agar mereka dapat mengelola emosinya dengan baik, seperti halnya ketika ada anak yang sedang menangis maka ustad sebagai pendidik yang mengajar disana menghampiri siswa tersebut, memberitahukan kepada siswa tersebut sedang sedih dan dilanjutkan dengan memberikan nasehat agar siswa tersebut tidak sedih lagi dan memberitahukan kepada siswa bahwa sedih itu adalah perilaku yang kurang baik.

4. Memberikan motivasi pada anak agar mereka dapat selalu berbuat baik

Ustad yang bertugas sebagai guru pendidik yang mengajar di sekolah pendidikan anak usia dini di PAUD Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Dalam menanamkan kecerdasan emosional pada siswa mereka selalu memberikan motivasi kepada anak agar dapat selalu berbuat baik, pemberian motivasi tersebut para ustad lakukan melalui metode cerita, dimana para ustad pada saat di dalam kelas para ustad menceritakan keteladanan atau sifat-sifat yang mulia yang dimiliki oleh Rasulullah yang telah beliau praktikkan pada saat semasa hidupnya. Pemberian cerita tersebut bertujuan agar anak dapat termotivasi atas apa yang ia dengarkan yang pada nantinya siswa tersebut juga ikut melakukan apa hal-hal yang ada dalam cerita tersebut, seperti halnya jujur suka menolong, sopan santun dan peduli sesama.

Penggunaan metode cerita sangatlah mendukung terhadap pembentukan karakter Islami siswa, karena pada dasarnya metode cerita merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat kaya akan kosakata yang dapat memberikan ketertarikan kepada anak untuk mendengarkannya. Sehingga dengan penggunaan metode cerita tersebut dapat menyebabkan imajinasi anak akan mencapai pada titik yang maksimum ketika mereka (siswa) mendengarkan cerita tersebut.⁸

5. Menanamkan rasa empati pada siswa

Penanaman rasa empati pada anak didik memang sangat perlu untuk dilakukan oleh guru atau ustad. Karena dengan menanamkan

⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 207.

rasa empati pada anak, tentunya akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara peduli terhadap orang lain, menghargai orang lain serta suka menolong. Seperti halnya penanaman empati kepada siswa yang dilakukan di sekolah pendidikan anak usia dini Paud Mambaul Ulum Bata-Bata. Dimana para ustad menanamkan rasa empati pada anak melalui beberapa cara yang ia lakukan baik yang dilakukan pada saat di sekolah atau di luar sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat di sekolah dalam menanamkan rasa empati pada siswa yaitu dengan cara mengajarkan kepada siswa agar selalu mengucapkan terimakasih ketika siswa tersebut diberi sesuatu, hal itu dimaksudkan agar anak dapat bersyukur atas apa yang ia dapatkan serta anak juga dapat menghargai pemberian orang lain. kemudian ustad atau guru juga mengajarkan kepada anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, hal itu dimaksudkan agar dapat menanamkan rasa tanggung jawab terhadap anak tentang apa yang ia lakukan, agar perilakunya tersebut tidak berdampak buruk terhadap orang lain.

Kemudian penanaman rasa empati kepada siswa yang dilakukan oleh guru pada saat diluar kelas yaitu dilakukan ketika ada teman siswa yang sedang sakit maka ustad atau guru mengajak para siswa untuk menjenguknya, baik menjejak siswa secara keseluruhan atau hanya dengan perwakilan saja. Hal yang demikian dimaksudkan untuk menanamkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama. Sehingga siswa juga dapat merasakan apa yang sedang temannya rasakan.

Empati merupakan hal yang harus di tamamkan dan diajarkan kepada peserta didik, karena pada dasarnya empati bukanlah bawaan yang dapat dimiliki manusia. hal yang demikian sejalan dengan ungkapan yang diberikan oleh Ach. Muwafiq Saleh dalam bukunya yang berjudul *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, bahwa empati bukanlah bawaan tapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup atau proses belajar sosial. Empati dapat dibangun melalui proses yang panjang oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dalam kehidupan seseorang, seperti halnya orang-orang yang dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap kita, salah satunya yaitu guru.⁹ dengan demikian maka tidak salah jika dalam buku karangan E. Mulyasa yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* disebutkan bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter yakni salah satunya dalam membangun jiwa empati terhadap peserta didik, karena guru merupakan figur utama yang dapat menjadi contoh dan juga telah terhadap peserta didik.¹⁰

6. Mengajarkan anak tentang cara berperilaku yang baik

Ustad sebagai pendidik yang mengaja di sekolah pendidikan anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata pamekasan juga mengejarkan tentang cara berperilaku dengan baik, baik segi kata-kata yang diucapkan maupu dari perbuatan yang perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan agar anak didik adapat menjadia ucapannya dengan baik serta dapat menjaga perilakunya dengan baik. Sehingga pada

⁹ Ach. Muwafiq Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012),225.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),63

akhirnya peserta didik dapat mejadai orang yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan memiliki perilaku-perilaku yang baik tersebut nantinya para peserta didik dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu mereka hiasi dengan perilaku terpuji atau akhlak yang mulia.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Internalisasi Kecerdasan Emosional Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan

Dalam penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah faktor pendukung, dimana keberadaan faktor pendukung ini sangatlah berpengaruh besar terhadap keberlangsungan penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Adapun yang menjadi faktor pendukung salah satunya yaitu dari adanya dukungan penuh yang diberikan oleh pihak lembaga. Dari dukungan yang diberikan oleh pihak lembaga tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap para guru karena dengan adanya dukungan tersebut dapat memberikan timbulnya semangat yang begitu besar bagi para ustad sebagai pendidik untuk lebih giat, sabar dan tekun dalam mengajar. Kemudian adanya semangat dari para pendidik dalam mengajar juga menjadi faktor pendukung dalam penerepan internalisasi kecerdasan

emosional dalam membentuk karakter islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Dimana dari adanya semangat dari para ustad sebagai pendidik tersebut para ustad dalam mengajar tidak pernah mengeluh meskipun ada hambatan yang menjadi kendala, mereka para ustad sebagai pendidik selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mengajar dengan cara memberikan yang terbaik kepada siswa agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan bersama. Terjalannya hubungan yang harmonis antara guru dengan pendidik juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Para ustad yang bertugas sebagai pendidik di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan selalu berusaha untuk menjaga dan menjalin hubungan yang baik dengan para siswa agar siswa dapat merasa bahwa ia diperhatikan oleh ustad mereka. Dengan perilaku yang demikian siswa tidak akan merasa canggung ketika ingin berbicara dengan ustad sehingga siswa akan terjalin hubungan yang harmonis antara siswa dengan para ustad sebagai guru mereka. Kemudian adanya dukungan dari orang tua siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung yang dalam penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami siswa anak usia dini.

Kemudian terciptanya suasana yang kondusif juga menjadi faktor pendukung terhadap penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Para ustad sebagai pendidik di Paud Mambaul

Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan selalu berupaya untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat menerapkan pelajaran yang diberikan oleh ustad sebagai seorang pendidik dengan baik. Seperti halnya ketika ada anak yang sedang menagis atau sedang berbicara dengan suara yang keras maka para ustad selalu berupaya untuk mengkondisikan siswa tersebut agar dapat tenang sehingga peajaran dapat dimulai.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. diantaranya yaitu keadaan emosi anak yang masih belum stabil juga menjadi hambatan bagi para ustad sebagai pendidik dalam penerapan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. dimana anak terkadang suka marah-marah atau tempramen menjadi hal yang membutuhkan perhatian oleh guru.

Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung terhap pelaksanaan penerepan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan juga menjadi salah satu hambatan bagi para ustad sebagai pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak didinya. Seprtinya ketika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah terkadang anak kurang bergitu cepat mengerti terhadap apa yang diceritakan, hal itu tentunya membutuhkan bantuan media pembelajaran seperti halnya proyektor dan

computer agar anak dapat mendengarkan cerita sambil melihat peragaan contoh-contoh perilaku yang diceritakan oleh ustad atau guru. Dengan demikian anak menjadi lebih cepat memahami dan mengetahui tentang isi cerita yang disampaikan oleh guru sehingga anak dapat menirunya dengan baik sebagaimana perilaku-perilaku yang ditayangkan oleh guru di layar proyektor pada saat cerita berlangsung.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* yang menyebutkan bahwa peralatan berupa gedung, perpustakaan serta alat-alat yang digunakan ketika belajar di dalam kelas sangat erat hubungannya dengan mutu sekolah, seperti halnya pengajaran tentang haji dan shalat dapat dilakukan secara lebih efektif dengan bantuan rekaman video yang dapat dilakukan salah satunya dengan penggunaan proyektor.¹¹

Kemudian yang menjadi faktor penghambat selanjutnya adalah kualifikasi guru dimana para sebagian ustad yang mengajar di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan adalah lulusan pendidikan agama Islam bukan lulusan pendidikan anak usia dini, sehingga dapat memungkinkan pengetahuan mengenai anak usia dini belum sepenuhnya mengetahui. Dengan keadaan yang demikian tentunya menjadi sedikit hambatan dalam pelaksanaan penerepan internalisasi kecerdasan emosional dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan karena mungkin kurangnya strategi serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan penerepan internalisasi kecerdasan emosional dalam

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 142.

membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Paud Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan tersebut.